

**POLA PEMBINAAN JAMAAH MASTURAT DALAM
MEMBANGUN RUMAH TANGGA SAKINAH PADA
MASYARAKAT ISLAM SUKU TERASING DI
DESABOBALO KEC. PALASA
KAB. PARIGI MOUTONG**

Thalib

(Dosen Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu)

e-mail: thalib@yahoo.co.id

Abstract

Development patterns Jamaah Masturat in building household Vegas is one form of guidance to people who refer to the pattern masturat, namely: through charity and charitable intiqali maqami. In this pattern has tersenidiri provisions, such as: charity intiqali; fie sabilillah out for three days, fifteen days, forty days, and two months of India-Pakistan. Likewise maqami charities, such as: istiqamah turned home study groups (plus the halaqah Quran, muzakarah six properties, taskil, and consultation), remembrance wal worship, simple living and educating children Islamically, solemn husband and husband thrust keuar FII sabilillah. It is a reference and will be developed into the elements of coaching by Jamaah masturat doing business coaching, especially in building household sakinah. The elements of this guidance by Jamaah Masturat later developed into a coaching model khuruj fie sabilillah in the form of charity and charitable maqami intiqali. Intiqali maqami charity and is then used as a model of coaching in fostering individual and community in the form of reconciliation itself through out in the way of God and charity in the form of charity maqami, in this way every individual is expected to change its behavior to better. This is the study of this research, especially in the Islamic community isolated tribe in the village Bobalo mountainous region Maganggal and Membusul.

Keywords: *Development patterns, Jamaah Masturat, Household*

Pendahuluan

Agama merupakan hal yang urgen bagi kebahagiaan seluruh manusia. Agama Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individu menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran. Islam adalah satu-satunya agama yang memberikan kepada manusia hidup yang sesuai dengan fitrah yang hakiki, agama toleransi, agama yang menyempurnakan seluruh kesinambungan dan keserasian, dan ini tidak akan ditemukan kecuali di bawah naungan Islam.¹ Fitrah manusia adalah selalu ingin melakukan perubahan atau perbaikan diri, dan Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan khalifah yaitu sebagai pengembal amanah untuk melakukan perbaikan di muka bumi.

Tugas Rasulullah Saw yang pertama adalah menyampaikan risalah Islam. Rasulullah Saw adalah referensi utama dalam berdakwah dan dari segala sisi pribadi Rasulullah yang telah dinobatkan di dalam Al-Qur'an sebagai kekasih Allah Swt. Jika pekerja dakwa ingin masuk dalam deretan kekasih Allah Swt, maka cintailah Rasulullah Saw, dan jadikan ia sebagai motivasi dalam kerja dakwah agar selalu dalam ridha Allah Swt, karena inilah tujuan utama manusia hidup di dunia yaitu semata-mata mencari ridha Ilahi.

Disamping itu, Islam hanya akan berupa ajaran dalam angan-angan belaka, jika tidak diperaktekkan dalam kehidupan nyata. Umat akan pada posisi kegelapan tanpa ada pegangan, dan jika tidak disinari oleh cahaya Islam, maka individu

¹A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 90

merupakan usaha menyebarkan ajaran Islam dalam mencapai individu dan masyarakat yang menjadikan masyarakat agama Islam sebagai pola pikir dan pola hidup mutlak diperlukan. Oleh karena itu, jika usaha dakwah juga perlu diarahkan kepada wanita dan melibatkan wanita sehingga mereka sibuk dalam urusan agama, jika tidak maka wanita akan sibuk dalam kehidupan hedonis dan materialis. Dalam konteks inilah sehingga usaha dakwah masturat digalakkan bagi wanita. Oleh karena itu, dakwah merupakan pekerjaan yang memerlukan kemampuan intelektual, konsentrasi dan dedikasi yang tinggi sebagai kewajiban yang harus dikerjakan dengan totalitas oleh setiap umat Islam, sehingga dakwah memiliki kekuatan yang efektif dalam masyarakat sebagai sarana penyampaian etika sosial. Untuk merealisasi tuntutan tersebut, dakwah Islam harus disolidkan menjadi satu ilmu pengetahuan yang obyektif, sistematis serta holistik yang mampu berdampingan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Lebih-lebih melihat realitas bahwa masyarakat atau mad'u dakwah, telah mengalami dinamika dan perkembangan yang pesat mengikuti zaman modern dengan perkembangan sains dan teknologi, dengan mengusung berbagai problematika yang serba kompleks dalam semua aspek kehidupan. Jika demikian, maka menurut Sayyid Quthub bahwa 'dakwah tidak hanya sebagai kebutuhan umat Islam, tetapi merupakan kebutuhan kemanusiaan'.²

Setiap masyarakat selalu menghadapi persoalan dalam menentukan bagaimana meneruskan peranan sosial yang telah dibangun kepada generasi berikutnya. Keyakinan agama yang bersifat pribadi/individual dapat diwujudkan dalam tindakan kebersamaan. Keyakinan tersebut disebabkan bahwa hakikat agama yang menekankan ajaran dalam kebersamaan dengan orang lain. Kegiatan dalam bentuk berjamaah maupun metode dan upacara keagamaan dalam bentuk amatlah penting dalam

²*Ibid*, h. 135

setiap aplikasi dan implementasi dakwah. Dalam suatu kebersamaan dalam jamaah yang dilandasi oleh suatu ajaran agama, keyakinan keagamaan dari anggota jamaah menjadi kuat dan baik. Dalam suatu jamaah itulah pengelolaan dan ketergantungan dimantapkan berdasarkan atas norma yang berlaku dalam kehidupan suatu jamaah apapun dan dimanapun. Dari keteraturan inilah diharapkan dapat berindak dan berkeyakinan dan mewujudkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan Al-qur'an dan Al-Hadits.

Dalam kehidupan kelompok keagamaan atau bermasyarakat, tradisi keagamaan yang dimiliki oleh manusia dapat meyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan dalam kelompok. Hal ini dapat terjadi karena pada hakikatnya dalam setiap gerakan maupun usaha suatu jamaah memiliki tujuan utama yang diwujudkan sebagai tindakan dan sikap. Hal ini disebabkan karena jamaah tersebut mempunyai kegiatan-kegiatan yang terarah dan dipimpin berdasarkan norma yang disepakati bersama, dan diwujudkan dalam norma-norma kegiatan tersebut. Suatu jamaah dapat terwujud karena adanya kebersamaan tujuan yang ingin dicapai oleh para anggotanya, dan mereka merasa bahwa dengan kelompok tersebut tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana. Kehidupan manusia dimanapun tidak akan pernah berjalan mulus dan selalu dibayangi perasaan ketidakadilan, kegagalan dalam usaha untuk menetralkan dan mengatasi bayangan buruk tersebut. Usaha-usaha menetralkan dan mengatasi hal-hal buruk dalam kehidupan manusia yang dilakukan dalam suatu gerakan islam dalam suatu jamaah dapat menjadi lebih efektif. Gerakan suatu jamaah lebih meyakinkan dibandingkan dengan usaha-usaha secara pribadi. Dalam suatu usaha kebersamaan terdapat suatu konteks sistem yang lebih besar di bandingkan dengan beban yang ditanggung secara *infiradi* (individu).

Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara benar, baik, teratur dan tertib, dan bagaimana dapat

mengaturinya agar dapat terproses dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Hal ini merupakan suatu prinsip yang sangat urgen dalam Islam.

Berbagai tanggapan tentang pola pembinaan Jamaah Masturat, ada juga anggapan bahwa pembinaan jamaah masturat ini hanya cocok di masyarakat pegunungan, namun kenyataan menunjukkan bahwa baik masyarakat kota maupun pedesaan atau di pegunungan keduanya menerima kehadiran jamaah masturat, hal ini terbukti adanya komunitas masyarakat terasing masuk Islam dan mengikuti pembinaan jamaah masturat, seperti: di desa Bobalo (wilayah pegunungan Maganggal dan Mambusul).

Berdasarkan informasi dan pengamatan penulis, menunjukkan bahwa Jamaah Masturat ini mempunyai pola pembinaan, dan telah berkembang, seperti adanya jamaah khuruj fii sabilillah tiga hari, lima belas hari, dan selanjutnya mereka melakukan amal maqami seperti: ta'lim rumah dan ta'lim mingguan masturat. Perkembangan terakhir inilah yang akan ditelaah dalam penelitian ini.

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola pembinaan Jamaah Masturat dalam membangun rumah tangga sakinah di desa Bobalo (wilayah pegunungan Maganggal dan Membusul) Kec. Palasa”. Dari pokok permasalahan tersebut, maka dijabarkan dalam sub masalah, yaitu: (a) bagaimana pola pembinaan Jama'ah Masturat dalam membangun rumah sakinah pada masyarakat Islam suku terasing di desa Bobalo (wilayah pegunungan Maganggal dan Membusul) Kec. Palasa?, dan (b) bagaimana usaha-usaha pembinaan Jama'ah Masturat dalam membangun rumah tangga sakinah pada masyarakat Islam suku terasing di desa Bobalo (wilayah pegunungan Maganggal dan Membusul) Kec. Palasa?

Hasil Penelitian

Profil Desa Bobalo Kec. Palasa

Desa Bobalo merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Palasa. Desa Bobalo merupakan desa tertua di kecamatan Palasa, Tomini dan Tinombo. Pada awalnya desa Bobalo ini disebut Panputian sebab dahulu Bobalo ini hutan belantara sehingga keadaannya menyeramkan, maka dikatakanlah Panputian artinya menyeramkan. Penghuni pertama atau yang membuka lahan pertama di Bobalo adalah suku lauje asli yang bermukim di pegunungan Onogat Tinombo. Lama kelamaan Panputian diganti namanya oleh suku Lauje menjadi Pembaloyanang atau dikenal dengan nama Baloye yang artinya tempat pemecahan masalah atau tempat bermusyawarah.

Penyebutan nama Pembaloyanang sudah ada sebelum datangnya kolonial Belanda di tanah Lauje. Pada waktu itu sistem pemerintahan desa Pembaloyanang dipimpin oleh seorang ologian (semacam kepala desa kalau sekarang) sistem ologian ini masih berlaku sampai datangnya kolonial Belanda. Ologian Bobalo dan Tinombo bersaudara, jika ada sesuatu yang dilakukan oleh belanda yang disetujui oleh ologian Tinombo, maka mereka bermusyawarah dengan ologian Bobalo sehingga itulah disebut desa Pembaloyanang yaitu tempat bermusyawarah. Sesaat setelah raja tombolotutu memegang kekuasaan Tinombo, Tomini dan Moutong, maka desa Pembaloyanang dirubah menjadi desa Bobalo. Keadaan penduduk desa Bobalo yang tersebar dalam 7 dusun, dapat digambarkan seperti pada tabel di bawah ini:

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK DESA BOBALO TAHUN
2016

NO	DUSUN	LAKI-	WANITA	JUMLAH	JUMLAH
----	-------	-------	--------	--------	--------

		LAKI		KK	
1	Baloye	206	166	372	79
2	Pembaloyanang	100	104	204	46
3	Pegalumanang	156	140	296	67
4	Paputian	114	109	223	44
5	Bumi Langsat	150	48	193	60
6	Maganggal	443	238	681	86
7	Membusul	172	163	335	67
	Jumlah		968	2.309	449
		1.341			

Sumber data: Profil desa Bobalo, tahun 2016

Keadaan Sarana Pendidikan dan Tempat Ibadah dan Fasilitas Umum

Sarana dan prasarana merupakan penunjang bagi terlaksananya program kerja atau aktifitas pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, dinamika pembangunan suatu desa sangat ditunjang oleh fasilitas yang ada di desa tersebut. Demikian juga pada desa Bobalo, fasilitas yang ada turut menentukan bagi terselenggaranya pembangunan di desa tersebut, baik sarana pendidikan, rumah ibadah, maupun fasilitas lainnya. Untuk lebih jelasnya keadaan sarana dan prasarana pembangunan di desa Bobalo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL II

KEADAAN SARANA PENDIDIKAN TEMPAT IBADAH & FASILITAS UMUM

NO	JENIS PRASARANA	JUMLAH/UNIT	KET
1	TK/PAUD	2	
2	SD/IBTIDAIYAH	4	
3	SMP/TSANAWIYAH	1	
4	SMA/ALIYAH	--	
5	UNIVERSITAS/AKADEMI	--	
6	PERPUSTAKAAN/TBM	1	
7	MASJID	5	
8	MUSHOLLAH	--	
9	PONDOK/PERTEMUAN P3A	--	

10	BALAI DUSUN	--
11	PUSKESMAS PEMBANTU	1
12	POLINDES/POSKESDES	1
13	LAPANGAN SEPAK BOLA	1
14	LAPANGAN BADMINTON	2
15	LAPANGAN VOLLY	1
16	TENIS MEJA	1
17	TELEPON UMUM	--
18	PEDESAAN TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH	--

Sumber data: Profil Desa Bobalo tahun 2016

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa keadaan prasarana pembangunan di desa Bobalo masih sangat sederhana atau belum memadai, hal ini terbukti dengan belum adanya lembaga pendidikan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Dari keadaan sarana dan prasarana ini juga diketahui bahwa keadaan desa masih belum padat penduduknya, hal tersebut diketahui dengan belum adanya pembangunan mushollah. Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa nampak penduduk desa Bobalo belum padat baik di jalan poros apalagi di jalan desa terlebih lagi di jalan lorong.

Dari uraian data-data di atas, disimpulkan bahwa gerak pembangunan di desa Bobalo dapat dikatakan berjalan agak lambat, hal tersebut diketahui karena belum berimbangannya antara pedagang/pengusaha, PNS, dengan jumlah petani. Ini artinya bahwa perputaran uang masih lambat. Demikian juga perimbangan jumlah penduduk dengan yang berpendidikan sarjana (S1) masih rendah karena orang yang berpendidikan ini adalah orang-orang yang berfikir dinamis. Oleh karena masih rendahnya atau kurangnya orang-orang yang berpendidikan tersebut, maka dapat diprediksi lajunya pembangunan agak lambat, demikian juga dengan masih banyaknya penduduk yang masih menerima bantuan dari pemerintah.

Pola Pembinaan Jamaah Masturat Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah pada Masyarakat Islam Suku Terasing.

Sejarah Masuknya Jamaah Masturat di Desa Bobalo.

Dalam pola pembinaan masturat untuk membangun rumah tangga sakinah melalui dua pola, yaitu melalui amal maqami dan amal intiqali. Dalam amal intiqali ini dimaksudkan sebagai upaya bagi setiap individu melalui jamaah untuk keluar di jalan Allah (khuruj fi sabilillah) dengan tujuan memperbaiki diri atau memperbaiki amal. Dengan maksud ini, maka jamaah dibentuk untuk khuruj dengan membawa istri masing-masing khusus bagi jamaah masturat.

Bagi desa Bobalo, telah empat kali jamaah masturat keluar di tempat tersebut. 'Awal masuknya jamaah masturat di desa tersebut pada tahun 2010 jamaah tiga hari dari kecamatan Tomini keluarnya di rumah bapak Hi. Asril' (maksudnya para istri jamaah menginap/itikaf di rumah dan suami itikap di masjid).³

Banyak orang yang sering bertanya tentang apa maksudnya orang keluar atau dikeluarkan di jalan Allah (khuruj fi sabilillah). Sebenarnya ada enam target dikeluarkannya masturat di jalan Allah (khuruj fi sabilillah), yaitu: 'menjadi abidah, menjadi muta'allimah, menjadi murabbiyah, menjadi da'iyah, menjadi zahidah, dan menjadi khadimah'. Targert ini diharapkan akan diamalkan atau diperaktekkan setelah nanti masturat itu kembali ke tempat/rumah masing-masing. Enam amalan ini diharapkan akan hidup di dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga masing-masing.⁴

³Abbas. Fikir Man Masturat dan Tokoh Masyarakat desa Bobalo, *wawancara*, tanggal, 13 Agustus 2016, di masjid Bobalo.

⁴Abbas. Fikir Man Masturat dan Tokoh Masyarakat desa Bobalo, *wawancara*, tanggal, 13 Agustus 2016, di Masjid Bobalo

Selanjutnya, pada tahun 2011 datang lagi jamaah dari Tomini keluar selama tiga hari di desa Bobalo dan itikaf di rumah Hi. Asril (istri masing-masing itikaf di rumah dan suami mereka itikaf di masjid). Kedatangan jamaah masturat yang kedua kalinya ini merupakan respon atas sambutan baik yang ditunjukkan oleh orang Bobalo terhadap jamaah yang datang pertama kali (tahun 2010). Artinya, masyarakat Bobalo khususnya jamaah telah menunjukkan rasa simpati (sifat ikram dan hidmat) kepada jamaah masturat yang datang, hal itu dibuktikan dengan sambutan dan partisipasi jamaah masjid mereka dengan tekun mengikuti kegiatan bayan maghrib, isya dan subuh yang dilakukan oleh jamaah yang datang dari Tomini. Pengamatan juga menunjukkan bahwa masyarakat merespon baik jika ada jamaah datang di masjid Bobalo, hal ini terbukti dengan dijadikannya masjid Bobalo sebagai sentral halaqah untuk halaqah kecamatan Palasa. Hal lain yang menggembirakan adalah dilengkapinya prasarna masjid sehingga setiap jamaah yang datang merasa betah karena pasilitas masjid yang memadai.

Selanjutnya pada tahun 2012, jamaah masturat dari Ogotomubu datang lagi untuk khuruj fisabilillah di desa Bobalo dan keluar di tempat yang sama di rumah H. Asril (istri para jamaah itikaf di rumah dan suami masing-masing itikaf di masjid). Kedatangan jamaah yang ketiga kalinya ini cukup membuahkan hasil, karena jamaah ini dapat memotipasi dan memberikan harapan agar jamaah dari desa Bobalo juga ikut ambil bahagian dalam usaha kerja masturat (jamaah suami istri). Dalam kerja mereka selama tiga (3 hari masturat) di desa Bobalo, maka jamaah masturat dari Bobalo dapat terbentuk sebanyak 4 (empat pasang), jamaah yang terbentuk empat pasang tersebut keluar pada pekan berikutnya ke Tomini selama tiga hari, maka sejak itulah adanya jamaah masturat di desa Bobalo.

Selanjutnya, pada tahun 2015 tepatnya pada bulan ramadhan masyarakat desa Bobalo khususnya jamaah masturat didatangi oleh jamaah masturat dari kota Palu yang bergerak atau meluangkan masa selama 10 (sepuluh hari) di kecamatan Palasa atau halaqah Palasa. Kedatangan jamaah masturat yang keempat kalinya ini, rumah pertama yang ditempati adalah rumahnya bapak Abbas (anak mantu dari H. Asril) dan para suami mereka itikaf di masjid Bobalo.

Kedatangan jamaah masturat dari kota Palu itu, merupakan suatu isyarat adanya pikir dan kerisauan masyarakat Bobalo khususnya jamaah masturat tentang pentingnya agama dan bagaimana agama itu tersebar kepada masyarakat sehingga amal agama dapat diamalkan oleh masyarakat khususnya amalan shalat lima waktu di masjid, dan demikian juga amalan lainnya seperti silaturahmi, bayan dan muzakarah berkenaan dengan amalan-amalan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, seperti: adab memasak, adab mencuci dan adab-adab makan serta adab-adab tidur. Program tersebut dapat dikategorikan kedalam lima kategori, yaitu: *pertama*, pemahaman dan pendalaman tentang keimanan, *kedua*, pemahaman dan pendalaman tentang kewanitaan terutama mengenai wanita shalehah dan peranannya dalam rumah tangga, *ketiga*, pemahaman dan pendalaman tentang pendidikan kepada anak (mendidik anak secara islami), *keempat*, pemahaman dan pendalaman tentang adab-adab atau tata cara mengenai sopan santun dalam menata rumah tangga yang islami, dan *kelima*, pemahaman dan pendalaman tentang adab-adab dalam perjalanan (tata cara yang islami dalam melakukan perjalanan) baik sebelum berangkat, saat dalam perjalanan, dan sesaat setelah tiba di tempat tujuan. Inilah antara lain amalan yang diajarkan kepada masyarakat khususnya terhadap jamaah yang sedang khuruj fisabilillah, pada saat jamaah datang di suatu tempat (di desa atau kota).

Kelima kategori seperti yang dikemukakan di atas, merupakan pengetahuan dan pengamalan yang diharapkan untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jelasnya, program selama *khuruj fi sabilillah*, dilihat tabel di bawah ini:

TABEL III
PROGRAM MASTURAT KHURUJ FI SABILILLAH

WAKTU	PROGRAM	LAMA	PETUGAS
08.30-11.00	Ta'lim kitabi dan fadilah majelis	30 menit	Ah.
	Halaqah tajwid	60 menit	Ah.
	Muzakarah enam sifat	60 menit	Ah.
<i>Ba'da Dzuhur</i>	<i>Khidmat</i>	<i>30 menit</i>	<i>Petugas khidmat</i>
Sebelum Ashar	Ta'lim	30 menit	Ah.
Ba'da Ashar	Bayan	1 jam	
Ba'da Maghrib	Muzakarah: 1. Enam sifat 2. Beberapa pesanan wanita 3. 16 usul-usul da'wah 4. Kepentingan keluar masturat 5. Amal maqami laki-laki 6. Da'wah infirodhi 7. Adab Tasykil 8. Adab Istiqbal 9. Mendidik anak secara islami 10. Adab-adab rumah 11. Adab makan & minum 12. Adab tidur 13. Adab tandas 14. Adab perjalanan		Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah. Ah.
Ba'da Isya	Muzakarah Adab (ringan) 1. 2.		
<i>20.30 - 21.00</i>	<i>Khidmat</i>	<i>30 menit</i>	<i>Petugas khidmat</i>
	1. Ta'lim akhir	30 menit	Ah.

2. Fadilah tahajjud		Ah.
<i>Shalat Subuh</i>		
Ba'da Subuh	Dzikir, Tilawat Al-Qur'an	30 menit
	Muzakarah 6 sifat	30 menit Ah.
Ba'da Isyraq	Bayan Nasehat	1 jam
Pembaca Program	: Ah.	
Khidmat dan Adab-adabnya	: Ah.	Ah.
Istiqbal	: Ah.	

Keterangan:

1. Khidmat dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh jamaah demi kemaslahatan program.
2. Program diselesaikan 1 jam sebelum dhuhur dan 1 jam sebelum maghrib.
3. Mulaqat dilakukan pada siang hari
4. Khirosah dilakukan jika rumah jauh dari masjid.
5. Tasykil dilakukan oleh seluruh jamaah masturat yang bergerak.

Program masturat selama khuruj seperti pada tabel di atas, merupakan hasil musyawarah dan ditetapkan bersama melalui musyawarah nasional di Jakarta, sehingga seluruh jamaah yang bergerak programnya seragam. Sumber data program tersebut di atas adalah Markas Masjid Al-Awwabin Jl. Magga No. 1

Program yang dijalankan setiap hari itu ditentukan melalui musyawarah rijal (laki-laki) dari jamaah yang sedang bergerak dan waktu musyawarah setiap hari setelah bayan nasehat pagi atau setelah mulaqat pagi.

Berikut ini, akan dikemukakan masyarakat desa Bobalo khususnya masyarakat Membusul dan Maganggal yang telah mengikuti dan telah melakukan amal intiqali (khuruj fi sabilillah), sebagaimana yang dikemukakan oleh informan di bawah ini:

Jamaah masturat di desa Bobalo khususnya di wilayah pegunungan Membusul dan Maganggal belum terlalu banyak kurang lebih ada sepuluh orang. Nama-namanya adalah: Ariyanto 3 hari, Aidil 3 hari/4 bln, Mal 3 hari/3h, Rano 3 hari/4 bln, Sudarman 3 hari, Isran 3 hari, Inu 3

hari, Abidin 3 hari, Wiwin 3 hari, Dauci 3 hari, Pendi 3 hari.⁵

Sebagaimana data di atas, diketahui bahwa untuk rijal (laki-lakinya) ada yang telah meluangkan masa panjang sampai 4 bulan keluar di jalan Allah, dan selain itu atau sebahagiannya telah meluangkan waktu 40 hari dan tiga hari untuk keluar di jalah Allah (khuruj fi sabilillah).

Selain itu, untuk keluar masturat mereka juga telah meluangkan masa tiga-tiga hari khuruj fi sabilillah (keluar di jalan Allah). Keluar masturat ini adalah keluar bersama suami dan istri untuk belajar agama.

Untuk lebih jelasnya data tersebut, dibuatkan tabel sebagaimana tertera di bawah ini:

TABEL IV
DATA JAMAAH RIJAL DAN MASTURAT DI
MEMBUSUL DAN MAGANGGAL

NO	NAMA	MASA KELUAR		KETERANGAN	
		RIJAL	MASTURAT	RIJAL	MASTURAT
1	Ariyanto	3 hari	3 hari	Niat 40 hari	Niat 15 hari
2	Mal	3 hari	3 hari	Niat 40 hari	Niat 15 hari
3	Aidil	4 bln	3 hari	Niat IPB	Niat 15 hari
4	Rano	4 bln	3 hari	Niat IPB	Niat 15 hari

⁵Abbas, Pikir Man Masturat dan tokoh masyarakat desa Bobalo, *wawancara*, di Rumahnya, tanggal, 14 Agustus 2016

5	Sudarma n	3 hari	3 hari	Niat 40 hari	Niat 15 hari
6	Isran	3 hari	Niat keluar	Niat 40 hari	Niat 3 hari
7	Inu	3 hari	Niat keluar	Niat 40 hari	Niat 3 hari
8	Abidin	3 hari	Niat keluar	Niat 40 hari	Niat 3 hari
9	Wiwin	3 hari	Niat keluar	Niat 40 hari	Niat 3 hari
10	Dauci	3 hari	Niat keluar	Niat 40 hari	Niat 3 hari
11	Pendi	3 hari	Niat keluar	Niat 40 hari	Niat 3 hari

Sumber data: Abbas pikir man Masturat, Agustus 2016

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa sudah ada 11 (sebelas) orang rijal (laki-laki) yang telah meluangkan masa keluar 3 hari dan 4 bulan. Bagi masturat ada 5 (lima) pasang yang telah meluangkan masa tiga hari, dan enam pasang lainnya masih dalam proses niat keluar 3 hari dalam tahun 2016 ini.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa ada perkembangan usaha agama di desa tersebut, hal ini diketahui dengan adanya niat untuk keluar walaupun itu masih dalam proses. Data itulah yang diproses dan ditindak lanjuti terus menerus sampai akhirnya yang bersangkutan atau yang niat akan keluar di jalan Allah, karena setelah mereka keluar, maka nampak mereka telah menjalankan perintah Allah swt terutama perintah shalat lima waktu dan ajaran Islam yang dianjurkan seperti: baca qur'an, belajar hadits melalui menghidupkan ta'lim.

Amal Maqami

Dalam pola pembinaan masturat untuk membangun rumah tangga sakinah melalui dua pola, yaitu melalui amal amal intiqali dan amal maqami. Amal intiqali sebagaimana telah dijelaskan di muka, untuk selanjutnya dijelaskan tentang amal maqami.

Dalam amal maqami masturat ini, ada lima amal yang tercakup didalamnya, yaitu: (1) istiqamah shalat di awal waktu, (2) istiqamah menghidupkan ta'lim wa ta'lum, (3) istiqamah menghidupkan zikir dan ibadah, (4) mendidik anak secara islami dan hidup sederhana, dan (5) khidmat atas suami dan dorong suami khuruj fi sabilillah.⁶

Istiqamah shalat di awal waktu, dalam konteks ini bagi wanita sangat dianjurkan untuk shalat diawal waktu. Anjuran ini sangat beralasan karena wanita sering datang tamu bulanan (haid) yang kadang-kadang secara tiba-tiba. Apabila wanita setelah masuk waktu shalat dia masih menunda-nunda, dan tiba-tiba datang haid, maka hal ini sama dengan meninggalkan satu waktu shalat yang ganjarannya nanti akan balas di akhirat.

Istiqamah menghidupkan ta'lim wa ta'lum, bagi wanita di rumah sangat dianjurkan untuk menghidupkan ta'lim dan ta'lum (ajar dan mengajar). Dalam menghidupkan ta'lim ini, maka dianjurkan menggunakan kitab fadhilah amal, kitab fadhilah sedekah, kitab muntahab hadits, ketiga kitab ini dibaca secara bergantian setiap hari. Waktu yang digunakan sebaiknya pada saat semua keluarga (istri, suami dan anak-anak) berkumpul untuk mendengarkan dan mengikuti ta'lim secara bersama-sama. Ta'lim ini dimaksudkan untuk memberikan semangat dalam beramal, karena dijelaskan mengenai keuntungan beramal melalui hadits-hadits Nabi Saw, dan yang melakukan amal itu

⁶ Abbas, pikir man masturat dan tokoh masyarakat desa Bobalo, *wawancara*, di rumahnya, tanggal, 13 Agustus 2016

akan mendapatkan keuntungan beramal sesuai yang janjikan Allah Swt., dan Rasulullah Saw.

Istiqamah menghidupkan zikir dan ibadah, dalam konteks ini manusia dianjurkan untuk berzikir diwaktu pagi dan petang hari sebagai tanda bersyukur atas kehidupan yang diberikan oleh Allah pada waktu pagi dan petang, sehingga pada akhirnya nanti manusia menjadi hamba yang pandai bersyukur. Demikian juga beribadah (ibadah-ibadah sunnat, misalnya: shalat dhuha, baca qur'an) senantiasa dianjurkan agar setiap waktu yang diberikan oleh Allah Swt., dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga umur manusia menjadi produktif. Pada akhirnya nanti manusia yang umurnya pendek atau singkat, tetapi umur ibadahnya yang panjang.

Mendidik anak secara islami dan hidup sederhana, dalam konteks ini para wanita (istri) selalu dianjurkan untuk mendidik anak-anaknya secara islami agar anak-anak tidak terkontaminasi dengan pendidikan cara Yahudi dan Nasrani, seperti: anak-anak dibiasakan makan dengan tangan kanan, kencing dengan jongkok dan lain-lain. Dengan pembiasaan mendidik anak secara islami akan tertanam dalam hati anak sehingga nanti setelah remaja dan dewasa sudah menjadi terbiasa dengan suasana tersebut, dan anak tidak mudah terpengaruh dengan suasana teman-temannya yang tidak islami, dan bahkan anak anak akan menjadi alat da'wah bagi teman-temannya.

Khidmat atas suami dan dorong suami untuk khuruj fi sabilillah, bagi para wanita (istri) dianjurkan untuk senantiasa berkhidmat (memberikan pelayanan) kepada suami mereka dengan baik di rumah. Dengan keadaan ini diharapkan tercipta suasana kasih sayang di dalam rumah tangga khususnya antara suami dan istri. Dengan suasana ini juga diharapkan agar suami dengan mudah untuk diajak oleh istri turut serta dalam memperjuangkan agama dengan keluar di jalan Allah Swt., mengikuti rombongan-rombongan da'wah.

Dengan uraian di atas, disimpulkan bahwa kelima amal maqami bagi wanita (istri) tersebut diharapkan agar para istri di rumah disibukkan atau menyibukkan diri dengan amal agama, dengan kesibikan tersebut sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan dan membicarakan keadaan lain yang terjadi di luar rumah apa lagi berbicara yang sia-sia yang mungkin membawa dosa.

Usaha-usaha Pembinaan Masturat dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah pada Masyarakat Islam Suku Terasing di Desa Bobalo Kec. Palasa.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa pola pembinaan masturat melalui dua pola, yaitu: (1) melalui amal intiqali, dan (2) melalui amal maqami. Oleh karena itu, usaha pembinaan masturat dalam membangun rumah tangga sakinah pada masyarakat secara umum juga mengacu pada dua pola tersebut, untuk itu khususnya pada masyarakat suku terasing di desa Bobalo yang berdomisili di pegunungan Maganggal dan dan Membusul juga mengacu pada dua pola tersebut di atas, hanya ada beberapa penekanan pada amal atau pengamalan, yang akan jelaskan di bawah ini:

Menghidupkan ta'lim rumah. Ta'lim rumah merupakan amalan utama yang perlu selalu diamalkan untuk menjaga kestabilan pengetahuan dan kesegaran ingatan terhadap keuntungan beramal, sehingga selalu ada gairah dan semangat dalam beramal dan waktu menjadi efektif dan produktif. Dengan amal ini juga diharapkan agar keluarga diajak bersama sehingga suasana rumah menjadi damai dengan selalu mengingat kepada Allah dan Rasulnya.

Menghidupkan halaqah qur'an di rumah. Dengan selalu membaca Al-qur'an setiap hari di rumah, maka suasana rumah menjadi damai, tenang dan tenteram, karena ada suasana malaikat di dalam rumah, dan orang yang selalu (istiqamah)

membaca Al-qur'an hatinya menjadi tenang dan memiliki rasa kasih sayang.

Menghidupkan muzakarah. Bermuzakarah enam sifat sahabat yang diberi penekanan pada sifat ikramul muslimin, maka akan tertanam dalam diri sifat saling memuliakan antara suami dengan istri. Demikian juga, muzakarah enam pesan wanita yang pada intinya menjadikan wanita menjadi wanita shalehah, hidup sederhana dan mau menerima hidup ini apa adanya. Artinya istri tidak banyak menuntut pada suami tentang kehidupan dunia. Mengenai keadaan ini, suku terasing sudah terbiasa hidup apa adanya, sehingga mereka sangat menerima dan setuju dengan muzakarah "hidup sederhana". Seorang informan mengemukakan: 'kami sangat terkesan dengan muzakarah enam pesan wanita terutama materi hidup sederhana, karena kehidupan kami memang sudah sederhana ternyata ini diajarkan dalam Islam'⁷

Musyawarah harian di rumah. Mengenai musyawarah harian ini sangat dianjurkan khususnya antara suami dengan istri, dan lebih baik lagi melibatkan anak-anak. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menyatukan rencana, keinginan, dan hal-hal lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga dalam rumah tangga selalu sepengetahuan bersama mengenai hal-hal apa yang dilakukan dan dapat dikontrol segala kegiatan yang dilakukan setiap hari. Tentang musyawarah harian di rumah seorang informan mengemukakan bahwa 'sangatlah bagus usaha tabligh ini biar urusan rumah tangga juga diatur khususnya musyawarah harian di rumah, kebaikannya semua anggota keluarga terkontrol termasuk urusan masak-memasak.'⁸

⁷Ah. Aidil, masturat 3 hari, *wawancara*, di rumahnya (pegunungan Membusul), tanggal, 12 Agustus 2016

⁸Ah. Arianto, masturat 3 hari, *wawancara*, di rumahnya (pegunungan Membusul), tanggal, 12 Agustus 2016

Menghidupkan ta'lim mingguan masturat. Salah satu upaya untuk mengakrabkan/silaturahmi antara sesama ahliyah-ahliyah atau masturat di satu mahala ialah dengan didupkannya ta'lim mingguan masturat, sehingga ibu-ibu yang ada di sekitar atau tetangga-tetangga dapat diikutsertakan dalam ta'lim. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya melibatkan semua ibu-ibu untuk menciptakan suasana agama di masyarakat, dan juga agar ibu-ibu ada suasana refreasing (penyegaran), selain itu juga ada suasana saling curhat satu sama lain soal kehidupan sehari-hari dan saling memberikan solusi jika yang mengalami masalah. Dalam hal ini ah. Aidil mengemukakan bahwa 'sangatlah menguntungkan kegiatan ta'lim mingguan masturat ini karena kita mendapat ilmu, juga bisa bersilaturahmi dengan ibu-ibu lainnya dan saling curhat manakala ada suasana yang kurang menyenaangkan di rumah.⁹

Menggalakkan nusroh jamaah keluar, dan nusroh keluarga yang ditinggal. Tentang nusroh jamaah yang keluar adalah orang tempatan akan melakukan atau datang membantu, memberi semangat, dan sekaligus untuk mengikuti program jamaah masturat yang datang keluar di kampung kita atau di mahala dimana tempatan berada. Nusroh jamaah jamaah keluar juga dimaksudkan sebagai upaya menambah pertemanan dengan sesama tetapi berlainan tempat asal yang didasari agama. Demikian juga, nusroh keluarga yang ditinggal. Artinya, keluarga yang ditinggal keluar di jalan Allah oleh suaminya dinusroh agar keluarga tersebut merasa diperhatikan, dan juga membangun kebersamaan manakala ada masalah atau kekurangan dalam kesehariannya, akan dibicarakan melalui musyawarah bersama di mahala untuk mengatasi masalah atau kekurangan yang ditinggal tersebut, sehingga keluarga tersebut selalu dalam keadaan tenang dan tenteram. Demikian informasi yang disampaikan oleh ah. Rano, dia mengemukakan:

⁹Ah. Aidil, masturat 3 hari, *wawancara*, di rumahnya di pegunungan Membusul, tanggal 13 Agustus 2016

‘saat suami saya keluar di jalan Allah 4 bulan, saat itu saya sering didatangi istrinya karkun/ahbab, dan dibawakan barang-barang kebutuhan sehari-hari, dan saya disemangatkan atau dihibur sehingga selama ditinggal keluar oleh suami tidak merasa kesulitan dan merasa selalu senang perasaan’.¹⁰

Berdasarkan uraian-uraian di atas disimpulkan bahwa usaha masturat dapat memberikan sumbangsih dalam membentuk rumah tangga sakinah khususnya bagi masyarakat Islam suku terasing. Hal ini dapat wujud jika usaha masturat tersebut dijalankan dengan ketaatan. Artinya, usaha jamaah masturat dapat wujud dalam membangun keluarga sakinah, jika usaha tersebut dijalankan sesuai dengan tata tertib yang telah digariskan dalam usaha da’wah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka sebagai intisari dalam penelitian ini, peneliti memberikan kesimpulan, yaitu:

Perhatian mereka para suku terasing terhadap agama tetap ada dalam diri mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya perhatian mereka dengan gerakan da’wah jamaah tablig khususnya pada pembinaan masturat. Perhatian ini merupakan bukti atas adanya keinginan dalam diri mereka mau belajar agama (ajaran Islam), dan secara realitas mereka mengikuti ajakan dari jamaah yang sedang bergerak di daerah mereka baik rijal maupun masturat. Dengan ajakan tersebut, maka mereka sudah ada yang meluangkan masa panjang keluar di jalan Allah Swt., meluangkan masa untuk belajar agama selama 4 (empat) bulan, demikian juga yang telah meluangkan masa 40 (empat puluh) hari dan tiga hari nalan awal. Tentu saja bagi mereka sangat tertarik sehingga mau meluangkan waktunya untuk keluar empat puluh hari, apalagi mau keluar dengan masa

¹⁰Ah. Rano, masturat 3 hari, *wawancara*, di rumahnya di pegunungan Membusul, tanggal 13 Agustus 2016

panjang empat bulan. Demikian juga bagi masturat (pasangan suami istri), tentu saja bagi mereka ada ketertarikan sehingga mau mengikuti ajakan untuk keluar di jalan Allah Swt. Dengan pasangan suami istri untuk keluar bersama belajar agama (ajaran Islam), terutama tata cara shalat, berwudhu, bersuci (istinja), dan yang lebih penting lagi bagi mereka adalah belajar baca Al-Qur'an (mengaji).

Bertambahnya jumlah orang yang mengikuti ajakan jamaah tabligh, memberikan kesan bahwa jamaah ini sangat diminati oleh masyarakat khususnya masyarakat Islam suku terasing. Hal ini diketahui dengan semakin bertambahnya dan adanya kemauan untuk meningkatkan pengorbanan dengan meningkatkan waktu untuk keluar di jalan Allah Swt. Fenomena ini juga sekaligus memberikan gambaran adanya rasa kepuasan batin (rasa damai, tenang, dan tenteram) bagi mereka yang telah mengikutinya. Hal ini merupakan bukti bahwa ajaran Islam yang didapatkan melalui pengorbanan dengan keluar masturat, dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan rumah tangga. Nilai tambah yang dimaksud adalah meningkatnya rasa kasih sayang khususnya bagi suami dan istri yang dengan ini menjadi dasar bagi terbentuknya rumah tangga sakinah.

Daftar Pustaka

- Abdul, Sayyid Hasan Ali Nadwi. *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*. Yogyakarta: Ash Shaff. 1999.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV. Asy Syifa, (tth)
- Abdul Hamid Kisyik. *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Bandung: Al- Bayan. 1996
- Ali Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1989.

- Ari Kunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990
- Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Adam. *Respon Masyarakat Terhadap Perilaku Dakwah Jema'ah Tabligh di Kota Palu*. Makassar: Program Pasca Sarjana UNHAS. 2003.
- Anshari, H. Furqon Ahmad. *Pedoman Bertabligh bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Ash-Shaf, 2000
- Anshari, H.M. Hafid. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Al-Kandahlawi, Maulana Zakaria. *Fadhilah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2002.
- Aziz, Moh, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2004
- Bakri, Nazar. *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedoman Jaya Ilmu, 1996.
- Dasuki, H.A Hafizh et. al. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar baru Van Hoeve, 1993.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hafidhuddin, K.H. Didin, dan Hendri Tanjung, M.M. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Perss, 2003.
- Hasyimi, A. *Dustru Dakwah dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hawari Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jogjakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Ilyas Ismail, A. *Paradigma Dakwah Sayyid Kutub*. Jakarta: Penamadani, 2006.

- Ismail M. Muhammad. *Hijab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah*, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007
- Jurjin. *Perilaku Dakwah Jema'ah Tabligh*. Makassar: PPS UNM, 2001
- Kahmad, H. Dadang. *Metode Penelitian Agama (Prespektif Ilmu Perbandingan Agama)*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ma'ruf, Noor Farid. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Cet. IV; Surabaya : Bina Ilmu, 1981.
- M. Ishak Shahab, H. Nadhar. H. *Khuruj fi Sabilillah*. Bandung: Pustaka Billah. 1422.
- Miles, Matthew B. Dan A. Michel Huberman. *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Cet. I; Jakarta: UI-Press. 1992
- Muhtarom, H. Zaini, MA. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin, dan IKFA, 1996.
- Mustafa Hasan, Ghulam. *Menyingkap Tabir Kesalah Pahaman Jema'ah Tabligh*. Bandung: As-Shaff, 1997.
- Manshur Muhammad Maulana. *Keutamaan Masturah Usaha Da'wah di Kalangan Wanita Sesuai Contoh Rasul, Shahabat & Shahabiyaah*, Edisi Revisi, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010
- Nasution, S. *Metode Research*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Usman, H. Husen Kambayang. *Usaha Dakwah & Tabligh (Terapi Ruhani Paling Menakjubkan)*, Bandung: Pustaka Ramadhan. 2005